

## PERBEDAAN PENGARUH MUSIK INSTRUMENTAL KITARO DAN MUSIK TRADISIONAL LANGGAM JAWA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK – ANAK SEBELUM TINDAKAN PERAWATAN GIGI

Rizal Saeful Drajat\*, Erdianto Setya Wardhana \*\*, Yayun Siti Rochmah\*\*\*

**Keywords:**  
Child Anxiety,  
Instrumental music of  
Kitaro, Traditional music  
of Javanese Langgam

### ABSTRACT

**Background:** Child anxiety is a worries that comes from unknown source and most important factor that caused the problems of child visits to check the condition of oral health to dentist. Music applied as distraction to relieve anxiety, music can provide comfort and relaxation that becomes way to lowering psychological anxiety. Purpose of this study is to determine effect of instrumental music of Kitaro and traditional music of Javanese Langgam on the level of child's anxiety before dental treatment.

**Method:** Quasi-Experimental research with pretest-posttest design control group was conducted on 74 samples were divided into 2 groups: instrumental music of Kitaro and traditional music of Javanese Langgam. Anxiety levels were measured by Wong Baker Face Scale questionnaire and pulse. Hypothesis was tested by Wilcoxon test on Wong Baker Face Scale questionnaire and paired sample t-test on measurement of pulse. To determine child's anxiety level differences between two music were analyzed by Mann-Whitney test.

**Result:** Wilcoxon test results on both music showed  $p=0.000$  and results of paired sample t-test on both music showed  $p=0.000$  this showed there were significant difference between before and after treatment. On Mann-Whitney test showed  $p=0.096$  at Wong Baker Face Scale questionnaire and  $p=0.006$  at pulse measurement, this showed there were significant difference between two groups.

**Conclusion:** From these results concluded that there were difference effect of instrumental music of Kitaro and traditional music of Javanese Langgam in anxiety levels of children before dental treatment.

### PENDAHULUAN

Rasa cemas dalam proses kunjungan pasien ke dokter gigi merupakan hambatan yang besar khususnya dalam meningkatkan kesehatan gigi anak.<sup>1</sup> Kecemasan pasien pada perawatan gigi membuat pasien enggan untuk memeriksakan giginya ke dokter gigi.<sup>1</sup> Penggunaan peralatan yang menakutkan menurut pasien menyebabkan kecemasan semakin meningkat, misalnya jarum suntik, bunyi bur, ultra skaler dll.<sup>2</sup> rasa cemas dan takut pada perawatan gigi tidak dibatasi oleh usia, khususnya banyak ditemukan pada

pelajar sekolah dasar.<sup>3</sup>

Memutar musik sebelum dilakukannya perawatan dan tindakan perawatan gigi merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dan takut anak. Metode musik ini dimasukkan ke dalam metode distraction.<sup>4</sup> Ada beberapa jenis musik yang bisa diaplikasikan dalam upaya untuk menurunkan kecemasan yaitu musik instrumental seperti musik klasik dan jazz, maupun musik lain yang disenangi oleh individu itu tersendiri seperti musik dangdut, rock, pop, tradisional, dan keroncong.<sup>5</sup>

Musik instrumental Kitaro merupakan musik

\*Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung, \*\*Departemen Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung, \*\*\*Departemen Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung  
Korespondensi: Rizalsaefuldr@gmail.com

yang memiliki sifat seperti penyembuh hal ini disebabkan karena musik ini dapat membuat seseorang merasa dan membayangkan diri berada di tempat yang indah, sehat serta merasa terbebas dari segala penyakit.<sup>6</sup>

Musik Tradisional adalah musik etnis yang berasal dari tiap-tiap daerah bahkan suku, musik ini memiliki irama yang teratur sehingga bisa menciptakan relaksasi dan keadaan istirahat yang optimal.<sup>7</sup> Salah satu musik tradisional yang berpengaruh dalam relaksasi adalah langgam Jawa, musik langgam dikenal luas khususnya masyarakat Jawa sebagai musik yang memiliki tempo lamban, lembut, dan juga santai, sehingga dapat menimbulkan perasaan tenang dan mengurangi ketegangan otot bagi para pendengarnya.<sup>8</sup>

Dari uraian diatas maka penelitian kali ini akan menguji perbedaan pengaruh musik instrumental Kitaro dan musik tradisional langgam Jawa terhadap tingkat kecemasan anak-anak sebelum tindakan perawatan gigi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental. Sampel berjumlah 74 sampel dibagi 2 kelompok, yaitu kelompok musik instrumental Kitaro (37 anak) dan musik tradisional langgam Jawa (37 anak). Musik yang digunakan pada penelitian ini adalah musik instrumental Kitaro yang

berjudul Koi berdurasi ± 5 menit dan Musik tradisional langgam Jawa yang berjudul Yen Ing Tawang Ono Lintang ciptaan Andhar Any berdurasi ±5 menit.

Cara penelitian. Pasien anak yang menyetujui untuk menjadi sampel akan dihitung denyut nadi dan mengisi kuesioner Wong baker face scale untuk mengetahui tingkat kecemasan awal sebelum melakukan perlakuan. Pasien anak dilakukan pengukuran metode physiological dimana pasien anak diperiksa dari denyut nadinya, denyut nadi anak 6 – 12 tahun nilai normal 80-120 detak setiap menit. Pasien anak selanjutnya dilakukan Wong Baker Face Scale (WBFS) dimana pasien anak akan memilih ekspresi wajah yang sesuai dengan dirinya dan akan dihitung score 0 – 10.

Pasien kelompok musik instrumental akan diperdengarkan musik Instrumental Kitaro selama 5 menit terlebih dahulu sebelum tindakan perawatan gigi dimulai. Pasien kelompok musik tradisional akan diperdengarkan musik langgam Jawa selama 5 menit sebelum melakukan tindakan perawatan gigi. Selama pasien mendengar musik, pasien hanya berfokus pada mendengarkan musik dan tidak melakukan aktivitas lain seperti bermain, menonton tv dan berbicara. Pasien akan kembali dihitung denyut nadi dan mengisi wong baker face scale, selanjutnya pasien akan dilanjutkan dengan prosedur perawatan gigi.



Gambar 1. Wong Baker Face Scale. (Sumber: Wongbakerfaces.org)

Analisis data. Hasil SPSS dari kedua kelompok musik sebelum dan sesudah tindakan dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Selanjutnya untuk membandingkan Wong Baker Face Scale dan nadi sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan uji beda berpasangan. Data yang berdistribusi normal dilakukan uji paired sample t-test dan data yang tidak berdistribusi normal dilakukan uji Wilcoxon. Untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok dalam menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan perawatan gigi maka dilakukan uji beda tidak berpasangan dengan uji Mann-Whitney pada kedua kelompok dengan menggunakan data selisih antara sebelum dan sesudah perlakuan.

## HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan perlakuan pada kedua kelompok didapatkan rerata pada sebelum dan sesudah perlakuan pada tabel 1. Dari hasil tersebut diketahui adanya penurunan

rerata Wong Baker Face Scale dan nadi yang berbeda antara kelompok musik instrumental Kitaro-Koi dan kelompok musik tradisional langgam Jawa Yen ing tawang.

Hasil uji normalitas pada kedua kelompok menunjukkan bahwa sebaran data pada pengukuran denyut nadi normal pada kedua musik menunjukkan nilai sig lebih dari 0,05 (nilai  $p > 0,05$ ), sedangkan pada pengukuran Wong Baker Face Scale sebaran data tidak normal ditunjukkan dengan nilai sig kurang dari 0,05 (nilai  $p < 0,05$ ). Maka uji analisis statistik pada data yang berdistribusi normal akan dilakukan uji paired sample t-test, sedangkan pada data yang tidak berdistribusi normal akan dilakukan uji Wilcoxon.

Data yang ditunjukkan pada tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai sig kurang dari 0,05 (nilai  $p < 0,005$ ) yang memiliki arti bahwa mendengarkan musik instrumental Kitaro dan tradisional langgam Jawa dapat menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan perawatan gigi.

Untuk mengetahui perbedaan antara kedua

**Tabel 1. Rerata pengukuran Wong Baker Face Scale dan Nadi pada sebelum dan sesudah perlakuan**

Kelompok	Wong Baker			Nadi		
	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sebelum	Sesudah	Selisih
Instrumental Kitaro-Koi	3.51	1.41	2.11	94.92	88.70	6.22
Langgam Jawa Yen ing tawang	3.57	2.11	1.46	96.05	91.89	4.16

**Tabel 2. Uji Wilcoxon pada pengukuran Wong Baker Face Scale**

Kelompok	N	Sig	Ket
Instrumental Kitaro	37	0,000	Berbeda bermakna
Langgam Jawa	37	0,000	

**Tabel 3. Uji paired sample t-test pada pengukuran nadi**

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Sig</b>	<b>Ket</b>
Instrumental Kitaro	37	0,000	Berbeda bermakna
Langgam Jawa	37	0,000	

**Tabel 4. Uji Mann-Whitney (selisih 2 kelompok data)**

<b>Pengukuran</b>	<b>N</b>	<b>Sig</b>	<b>Ket</b>
<i>Wong Baker Face Scale</i>	37	0,096	Berbeda bermakna
Nadi	37	0,000	Tidak bermakna

kelompok dalam menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan perawatan gigi maka dilakukan uji beda tidak berpasangan yang dilihat dari selisih antara sebelum dan sesudah pada kedua kelompok. Uji normalitas Shapiro-Wilk dari selisih data dilakukan untuk mengetahui jenis uji beda tidak berpasangan.

Hasil uji normalitas pada selisih data antara sebelum dan sesudah pada kedua kelompok menunjukkan data tidak berdistribusi normal, hal ini dibuktikan dengan nilai sig kurang dari 0,005 (nilai  $p < 0,005$ ). Karena selisih data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji Mann-Whitney untuk melihat signifikansi perbedaan antara kedua kelompok.

Hasil uji Mann-Whitney pada tabel 4, dari selisih data dalam pengukuran Wong Baker Face Scale antara sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 (nilai  $p > 0,05$ ). Sedangkan selisih data dalam pengukuran nadi antara sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, hal ini dibuktikan dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 (nilai  $p < 0,05$ ).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan anak

yang mendengarkan musik instrumental Kitaro dan musik langgam Jawa sebelum tindakan perawatan gigi.

## **DISKUSI**

Musik instrumental Kitaro dan tradisional langgam Jawa dapat menjadi alternatif dalam menurunkan kecemasan anak – anak sebelum tindakan perawatan gigi. Hal ini sesuai teori bahwa mendengarkan musik yang memiliki tempo seperti irama denyut nadi manusia sekitar 60 ketukan/menit dapat menurunkan kecemasan.<sup>9</sup>

Tabel 2 dan 3 didapatkan hasil  $p=0,000$  yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan kecemasan secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang musik instrumental Kitaro yang dilakukan terhadap pasien ibu hamil trimester III di puskesmas Binangun Cilacap yang menunjukkan terdapat penurunan kecemasan yang bermakna.<sup>10</sup> Efektifitas dari terapi musik instrumental new age Kitaro sangat baik karena musik ini menghasilkan irama yang halus, memakai suara alam dan lingkungan seperti gemericik ombak menenangkan yang dapat menghasilkan relaksasi dan membuat pendengar menjadi nyaman dan tenang.<sup>10</sup>

Tabel 2 dan 3 didapatkan hasil  $p=0,000$  yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan kecemasan secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lansia di panti Werdha yang menunjukkan adanya penurunan kecemasan yang bermakna.<sup>11</sup> Musik tradisional langgam Jawa juga dapat menurunkan kecemasan karena musik langgam Jawa memiliki stimulasi binaural-beat dapat mendorong seseorang menjadi lebih tenang, musik antara 56-60 detak per menit dapat menciptakan relaksasi dan tenang.<sup>11</sup>

Tabel 1 didapatkan penurunan rerata denyut nadi dibandingkan sebelum didengarkan musik. Hal tersebut timbul akibat adanya rangsangan, yang kemudian rangsangan itu diterima dan dipersepsikan oleh panca indera dan kemudian diteruskan sampai akhirnya menuju hypothalamus yang dapat menuju ke kelenjar hipofise, disini hipofise akan mengeluarkan mediator hormonal kepada kelenjar adrenal yang akan mempengaruhi sistem saraf otonom. Saraf otonom khususnya saraf simpatis juga banyak memperantarai gejala kecemasan.<sup>12</sup>

Tabel 1 didapatkan penurunan score Wong Baker Face Scale dibandingkan sebelum didengarkan musik. Hal ini dapat diperoleh karena irama yang dihasilkan musik dapat mempengaruhi seseorang dari aspek psikis yang membuat kondisi tubuh menjadi tenang.<sup>6</sup> Hal ini akan mempengaruhi penilaian dari Wong Baker Face Scale ini dan anak-anak menjadi lebih memilih ekspresi wajah yang lebih tenang sesudah didengarkan musik. Skala ini dapat digunakan pada anak – anak karena anak dapat menunjukkan sendiri apa yang dialaminya sesuai dengan ekspresi gambar yang telah ada.<sup>13</sup>

Tabel 4 didapatkan hasil  $p=0,096$

pada pengukuran nadi dan  $p=0,006$  pada pengukuran Wong Baker Face Scale yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan anak yang mendengarkan musik instrumental Kitaro dan musik langgam Jawa sebelum tindakan perawatan gigi. Meskipun dalam Uji statistik didapatkan hasil yang kurang signifikan dalam Wong Baker Face Scale, hal ini disebabkan karena kelemahan dalam pengisian kuesioner.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa musik instrumental kitaro secara signifikan dapat menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan perawatan gigi, musik tradisional langgam Jawa secara signifikan dapat menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan perawatan gigi, terdapat perbedaan tingkat kecemasan anak yang mendengarkan musik instrumental Kitaro dan musik langgam Jawa sebelum tindakan perawatan gigi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rafdi, A. Gambaran kecemasan anak usia 7-14 tahun terhadap perawatan gigi di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar dan SDN 6 Mentirotiku Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Universitas Hassanudin*. 2014. hal 9-13. Terdapat di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11873/SKRIPSIKU.pdf?sequence=1>
2. Soeparmin, S., Suarjaya, I. Kt. dan Tyas, M. P. Peranan musik dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan gigi. *Jurnal Fakultas Kedokteran Gigi Mahasarawati Denpasar*. 2010. hal 3.
3. Eka, A. R. Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat keberhasilan memberikan obat infus pada mahasiswa FIK UI. *Jurnal Universitas Indonesia*. 2012. hal 11-12. Terdapat di <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20301345-S42018-Angelina%20Roida%20Eka.pdf>
4. Hmud, R. dan Walsh, L. J., *Dental Anxiety: Cause, Complication, and Management Approaches*, J. Minim Interv Dent. 2009. 2(1): p.67-74.
5. Djohan. *Terapi musik teori dan aplikasi*. ed ke-2.

- Yogyakarta: Galang Press. 2006. hal 190-191.
6. Swarihadiyanti, R., Sunardi. dan Istiningtyas, A. Pengaruh pemberian terapi musik instrumental dan musik klasik terhadap nyeri saat wound care pada pasien post op di ruang mawar RSUD DR.SOEDIRMAN Mangun Sumarso Wonogiri. 2014. hal 61-62. Terdapat di <http://stikeskusumahusada.ac.id/digilib/download.php?id=593>
  7. Jatirahayu, W. Terapi depresi dengan gamelan Jawa. Jurnal Universitas Negri Yogyakarta. 2013. hal 4 dan 6. Terdapat di <http://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/download/3533/pdf>
  8. Putra, I. G. Y. Perbedaan Pengaruh Terapi Musik Klasik Dan Musik Tradisional Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Di Tinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Lansia Di Panti Wredha Hanna Yogyakarta. Jurnal Universitas Sebelas Maret. 2014. hal 59. Terdapat di [http://eprints.uns.ac.id/20836/3/BAB\\_II.pdf](http://eprints.uns.ac.id/20836/3/BAB_II.pdf)
  9. Turana, Y. Stress, hipertensi dan terapi musik. 2008. hal 1. Terdapat di <http://www.medikaholistik.com>
  10. Ratnawati, A. E., Julianti H. P. dan Anies. Perbedaan musik klasik mozart dan musik instrumental modern kitaro terhadap tingkat kecemasan ibu hamil primigvida trisemester III dalam menghadapi persalinan. Jurnal Universitas Diponegoro. 2014. hal 6
  11. Junaidi. Penurunan tingkat kecemasan pada lansia melalui terapi musik Langgam Jawa. Jurnal Keperawatan indonesia. 2010. hal 200. Terdapat di [http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/252/pdf\\_180](http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/252/pdf_180)
  12. Nindyasari, N. D. Perbedaan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus (DM) tipe I dengan diabetes mellitus (DM) tipe II. Jurnal Universitas Surakarta. 2010. hal 8. Terdapat di <https://eprints.uns.ac.id/5333/1/135120908201009331.pdf>
  13. Hockenberry, M. J. dan Wilson, D. Wong's essentials of pediatric nursing. (8th ed). St.Louis: Mosby Elsevier. 2009. hal 150.